

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA  
PADA MATA PELAJARAN IPS MELALUI  
MODEL *CONTROVERSIAL ISSUE***

**Ahmad Susanto<sup>1)\*</sup>, Lativa Qurrotaini<sup>2)</sup>, Noorliana Mulyandini<sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup>PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta,  
Jl. Kh Ahmad Dahlan

<sup>2)</sup> PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta,  
Jl. Kh Ahmad Dahlan

<sup>3)</sup> PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta,  
Jl. Kh Ahmad Dahlan

[\\*Qurrota22@yahoo.co.id](mailto:Qurrota22@yahoo.co.id)

*Diterima: DD MM YYYY*

*Direvisi: DD MM YYYY*

*Disetujui: DD MM YYYY*

**ABSTRACT**

*Grade IV students of SDN Waru 01 are still low in their ability to think critically. The lack of critical thinking skills in students can be seen from the observations during the learning process. There are still many students who have not been able to express opinions when asked their views on the learning topics being studied. The purpose of this research is to improve students' critical thinking skills using a controversial issues model. The results showed an increase in students' critical thinking to reach the determined target of 85% by taking several actions in the classroom using the controversial issues model.*

**Keywords:** *Students' critical thinking skills, Controversial issues*

**ABSTRAK**

*Siswa kelas IV SDN Waru 01 masih rendah kemampuannya dalam berpikir kritis. Rendahnya kemampuan berpikir kritis pada anak didik bisa diperoleh dari hasil pengamatan saat proses belajar mengajar. Banyak siswa yang belum mampu untuk mengemukakan pendapat saat ditanyakan pandangan mereka terhadap topik pembelajaran yang sedang dipelajari. Tujuannya yaitu untuk membuat kemampuan dalam berpikir kritis siswa menjadi meningkat memakai model controversial issues. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan berpikir kritis siswa hingga mencapai target yang telah ditentukan yaitu 85% dengan melakukan beberapa kali tindakan di kelas menggunakan model controversial issues.*

**Kata kunci:** *Kemampuan berpikir kritis siswa, Controversial issues*

## PENDAHULUAN

Siswa kelas IV SDN Waru 01 masih rendah kemampuannya dalam berpikir kritis. Rendahnya kemampuan berpikir kritis pada anak didik bisa diperoleh dari hasil pengamatan saat proses belajar mengajar berlangsung. Banyak siswa yang belum mampu untuk mengemukakan pendapat, saat ditanyakan pandangan mereka terhadap topik pembelajaran yang sedang dipelajari. Pada hasil observasi pun masih banyak siswa yang belum mampu memberikan penjelasan sederhana, dan hanya beberapa siswa yang mampu mencapai tahap menyimpulkan namun itu pun hanya 13% dari 44 siswa. Ini sangat menunjukkan bahwa minimnya kemampuan dalam berpikir kritis anak didik, sedangkan pada kurikulum 2013 ini yang menuntut anak didik lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar, kurangnya ketrampilan dalam berpikir kritis pada anak didik ini akan menjadi salah satu penghambat tujuan dari pembelajaran yang diharapkan. Hingga sampai saat ini masih ada beberapa siswa yang kurang antusias dalam berpikir kritis pada pembelajaran IPS, banyaknya materi yang harus diingat serta metode yang guru gunakan masih sangat kuno atau kurang variatif sehingga siswa jenuh dan letih ketika belajar IPS. Setelah diteliti kembali tepatnya siswa SDN Waru 01, ada beberapa pendapat mereka yang mengikuti pembelajaran IPS menyatakan bahwasanya, IPS adalah pembelajaran yang sangat kurang diminati oleh siswa karena materi yang disampaikan guru kurang menarik dan monoton, siswa justru lebih menyukai pelajaran Olahraga serta Matematika karena siswa lebih banyak bergerak dan diskusi di lapangan atau di kelas.

Kegiatan ini bertujuan agar setiap individu mampu terampil dalam berpikir kritis menggunakan model *Controversial Issues* kepada siswa kelas IV SDN Waru 01, serta mengetahui proses meningkatkan ketrampilan berpikir kritis menggunakan model *controversial issues*. **Urgensi Penelitian**, penelitian yang berjudul Peningkatan Kemampuan dalam berpikir kritis Siswa Pada pembelajaran IPS melalui Model *Controversial*

*Issue*, yaitu siswa sangat penting dan dianjurkan untuk berlatih meningkatkan kemampuan mereka dalam hal berpikir kritis sebagai salah satu cara berpikir secara aktif dan terampil dalam menganalisis dan evaluasi dari informasi yang didapatkan hingga mendapatkan suatu kesimpulan akhir yang dapat dibuktikan kebenarannya.

Berikut ini akan dipaparkan beberapa **Tinjauan Pustaka** dari penelitian, yang pertama Menurut Harsanto (2005: 51) Berpikir kritis yang dialami oleh seseorang akan berpikir tentang akibat, asumsi (pengandaian), masalah utama, berbagai pra anggapan dan bias, kejelasan, faktor dan pernyataan yang berhubungan, serta keterpercayaan sumber-sumber informasi. Setiap informasi yang dibacanya selalu dapat dikonfirmasi dengan butir-butir di atas. Sebagai contoh apa asumsi yang dipakai? Apa akibatnya? Dan lain sebagainya. Setiap individu memiliki kemampuan berpikir kritis yang hanya mampu didapat dari beberapa petunjuk atau keterangan yang sudah ditentukan. Menurut Ennis (1989) dalam Komalasari (2014:266) memberikan petunjuk atau keterangan dalam kemampuan berpikir kritis menjadi lima kelompok, yaitu : (1) menyampaikan cara yang tidak berlebihan (*elementary clarification*), (2) memperbaiki keterampilan dasar (*basic support*), (3) mengerjakan inferensi (*inferring*), (4) memberi cara yang dapat ditindak lanjuti (*advanced clarification*), menyusun rencana dan taktik (*strategies and tactic*). Keterampilan berpikir kritis dapat dilatih dan dikembangkan. Menurut Penner (1995) dalam Komalasari (2014 : 268) melakukan pengembangan kemampuan berpikir kritis sama dengan keterampilan atau kemampuan motorik, keduanya hal tersebut memerlukan kegiatan yang dilakukan berulang kali . Salah satu pendekatan yang paling baik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis yaitu melakukan pemberian pertanyaan sambil melakukan pembimbingan kepada siswa dan menghubungkannya dengan konsep yang ada dalam dirinya. Cara seperti ini dalam dunia pendidikan sebagai biasa disebut dengan

pendekatan konstruktivisme. Dapat disimpulkan kegiatan berpikir kritis merupakan suatu keterampilan dalam berpikir secara aktif, refleksi, dan menalar dari setiap informasi yang didapatkan. Berpikir kritis juga perlu dilatih dalam sebuah pertanyaan-pertanyaan, kemampuan berpikir kritis pun akan tumbuh melalui kemampuan dalam menjawab soal dengan kategori tertentu. Berpikir kritis juga salah satu cara berpikir secara aktif dan terampil dalam menganalisis dan evaluasi dari informasi yang didapatkan hingga mendapatkan suatu kesimpulan akhir yang dapat dibuktikan kebenarannya.

Menurut Saparna (2015:17) menjelaskan bahwasannya Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu program proses belajar mengajar yang memiliki tujuan untuk membantu dan melakukan pelatihan terhadap anak didik, supaya mereka mampu mempunyai ketrampilan dalam mengetahui dan menganalisis suatu permasalahan dari segala sudut pandang secara *komprehensif*. Menurut Trianto (2014:171) mengemukakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu pencampuran dari bermacam cabang ilmu sosial seperti geografi, ekonomi, sosiologi, budaya politik, dan juga hukum. IPS dijelaskan sesuai kenyataan dan fenomena sosial yang menghasilkan satu pendekatan *interdisipliner* dari beberapa aspek cabang sosial.

Ngalimun, et al., (2015:24) berpendapat bahwanya model proses belajar mengajar yaitu suatu rancangan atau suatu fenomena dimana yang dipakai untuk pedoman atau petunjuk arah dalam sesuatu yang akan dikerjakan pada proses belajar di kelas.

Kabar atau isu yang menjadi perdebatan adalah suatu yang kadang kala dapat diterima oleh individu atau golongan namun juga sukar oleh individu atau golongan lain, Menurut Mueesing (1975: 4) dalam Komalasari (2014: 60). Keinginan individu atau golongan untuk memilih asas atau pokok telah menjadi pendapat baik atau buruk proses yang sudah dipastikan atau ditentukan.

Menurut Hasan (1996: 203-204) dalam Komalasari (2014: 60) langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan isu kontroversial sebagai berikut : langkah pertama, pendidik menyediakan bahan materi yang memuat isu kontroversial. hal ini bias dilakukan dengan cara guru menjelaskan, atau anak didik mendengar dan membaca materi tersebut yang berisi isu kontroversial yang telah disiapkan guru. Langkah kedua, pendidik melakukan kegiatan sebagai upaya untuk peserta didik menyampaikan berbagai pendapat disertai argumentasi dari mereka sendiri mengenai isu tersebut. Argumentasi dari peserta didik yang berbeda diklasifikasikan sebagai isu kontroversial. Langkah ketiga, isu kontroversial yang telah dapat diidentifikasi kemudian dijadikan materi untuk didiskusikan bersama. Setiap peserta didik bisa berperan sebagai pembela atau penyerang dalam diskusi tersebut dengan cara mengemukakan suatu pendapat. Diskusi yang telah dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan argumentasi peserta didik. Proses dalam kegiatan ini tidak perlu diarahkan untuk mendapatkan kesepakatan. Pendidik dan peserta didik dapat melihat kekurangan dan kelebihan semua argumentasi dalam menarik kesimpulan.

*Controversial Issue* adalah salah satu model pembelajaran yang mengangkat sebuah topik yang sedang terjadi dan sedang ramai dibicarakan, tentu model pembelajaran ini harus menggunakan informasi yang sangat kongkrit. Melalui model pembelajaran ini siswa dapat dengan mudah mendapatkan informasi yang dicari tidak hanya dari buku namun dari media cetak, media televisi, sampai media sosial pun informasi bisa didapatkan. Namun, siswa pun diminta untuk menilai dan memepertimbangkan dari informasi yang didapatkan, apakah informasi yang didapatkan benar-benar kongkrit atau hanya berita bohong (*hoax*), maka dari itu berpikir kritis tentu sangat diperlukan oleh siswa agar dapat menyaring informasi dengan baik.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (*classroom action research*). Hopkins (1993:44) dalam Komalasari (2014:271) Penelitian tindakan kelas sebagai penelitian yang menggabungkan proses penelitian dengan tindakan substansif, tindakan yang telah dilaksanakan yaitu disiplin inkuiri, atau bisa dikatakan usaha seseorang yang bertujuan agar dapat memahami sesuatu yang sedang terjadi, sambil ikut berperan dalam sebuah proses perubahan dan perbaikan.

Model PTK yaitu proses yang dilaksanakan di dalam kelas untuk mencari sebuah permasalahan yang terjadi di dalam kelas serta menggunakan suatu rancangan pembelajaran yang baru untuk memberikan solusi dari permasalahan yang terjadi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilaksanakannya beberapa proses pembelajaran mulai tahap pembelajaran sebelum diterapkannya model, lalu mulai menggunakan model pada tahap ke I, lalu dilanjutkan dengan menggunakan model pada tahap ke II, hingga dihasilkan data-data dari hasil observasi dan refleksi akhir pada tahap ke I dan tahap ke II tentang berpikir kritis pada siswa. Hasil observasi awal yaitu siklus I, dan siklus II tersebut kemudian dilakukan analisis data sebagai bentuk pengujian hipotesis tindakan dengan perbandingan antara berpikir kritis sebelum diberikan tindakan dengan sesudah dilakukan tindakan akhir siklus pertama dan siklus II terakhir.

### a. Analisis Data Pra siklus

Sesuai hasil observasi yang dilaksanakan pada saat sebelum siklus atau sebelum tindakan, dapat diketahui bahwa berpikir kritis pada peserta didik masih belum terlihat baik, karena guru memberikan pembelajaran dengan menggunakan model ceramah dan diskusi saja. Dari 44 siswa hanya 6 orang yang terlihat mampu berpikir kritis dan merespon pembelajaran dengan baik, dari hasil tersebut

dapat dipresentase berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS keseluruhannya sebesar 13%.

### b. Analisis Data Siklus I

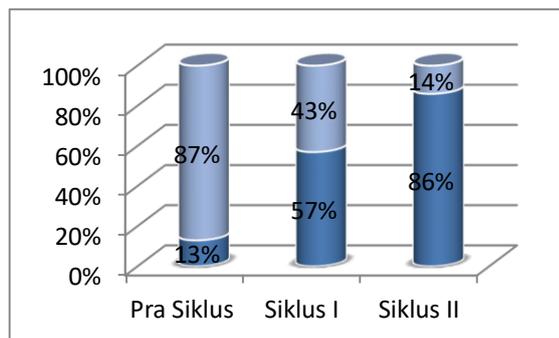
Analisis data berpikir kritis pada siswa dari hasil lembar observasi, berdasarkan pengamatan selama kegiatan berlangsung yang telah diberikan tindakan dengan model terjadi peningkatan pada siswa dalam berpikir kritis, dibandingkan pada saat sebelum diberikan tindakan dengan model *Controversial Issue*. Kemampuan berpikir kritis mengalami kenaikan yang signifikan namun belum mencapai target yang diharapkan oleh peneliti. Berdasarkan hasil data penelitian yang didapat pada siklus I, kemampuan berpikir kritis memperoleh peningkatan secara keseluruhan sejumlah 57%, dan persentase tersebut yang didapatkan masih kurang dari target peneliti sehingga penelitian akan dilanjutkan kepada siklus II.

### c. Analisis Data Siklus II

Analisis data pada tindakan yang kedua, dapat dilihat keterampilan berpikir kritis siswa meningkat pada tindakan kedua. Sesuai dengan hasil penelitian data yang diperoleh pada tindakan kedua, dapat diperoleh informasi bahwa ketrampilan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan di semua aspek mencapai 86%, data berikut menyatakan bahwa terjadinya hasil kemampuan berpikir kritis yang meningkat yang terjadi pada siklus II setelah diberikannya perlakuan menggunakan model *Controversial Issue*. Peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siswa memenuhi target yang telah ditetapkan, yaitu minimal peningkatan mencapai 80%. Kemampuan berpikir kritis yang meningkat pada peserta didik kelas IV menggunakan metode *Controversial Issue* di siklus II telah mencapai 86%. Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat meningkat menggunakan model *Controversial Issue*.

Berdasarkan grafik setiap siklus, keterampilan berpikir kritis peserta didik memperoleh peningkatan yang signifikan,

sehingga ketercapaian penelitian melampaui target yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, dirasa cukup dengan perlakuan dalam kegiatan siklus. Berikut adalah proses meningkatnya kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IVA SD Negeri Waru 01 sebelum diberikan tindakan dan setelah dilakukan tindakan bisa diperhatikan pada diagram berikut :



**Gambar 4.4**  
**Perbandingan Data Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II**

Sesuai data grafik tersebut, bisa ditarik kesimpulan yaitu kemampuan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan dengan menggunakan model *Controversial Issue*. Presentasi peningkatan dapat dilihat pada awal pra siklus hanya 13% yang mampu mencapai nilai tuntas dan masih ada 87% dari 44 peserta didik yang belum mencapai target. Pada siklus I ketuntasan siswa dalam kemampuan berpikir kritis mengalami peningkatan terdapat 57% siswa yang sudah mendapatkan nilai tuntas dan masih terdapat 43% peserta didik yang belum mencapai target ketuntasan. Pada siklus II ketuntasan siswa dalam memperoleh nilai mencapai KKM meningkat mencapai 86% dari 44 siswa dan masih terdapat 14% siswa yang belum tuntas. Data ini dapat menghasilkan informasi bahwa meningkatnya kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Setelah dilakukannya beberapa kegiatan dimulai pada kegiatan sebelum tindakan sebanyak 13% sampai diberikan perlakuan pada siklus I sebanyak 57% dan pada siklus II sebesar 86%, dinyatakan dari data penelitian terdapat kenaikan dari kegiatan pra

siklus ke siklus I sebanyak 44%, di samping itu pada kegiatan siklus pertama, menuju siklus kedua mengalami kenaikan 29%. Hasil dari data peningkatan presentase, oleh karena itu peneliti dinyatakan telah mencapai target dengan baik. Hal ini dikarenakan kemampuan berpikir kritis yang meningkat pada peserta didik menggunakan model *Controversial Issue* sudah melampaui target sesuai dengan target yang ditargetkan oleh peneliti dan kolaborator.

#### SIMPULAN

Berdasarkan perolehan kegiatan tindakan kelas (PTK) yang sudah dilaksanakan dan pengolahan data yang telah dihasilkan tiap siklus, dimulai dari tahap sebelum tindakan, tindakan yang pertama dan tindakan kedua, bisa ditarik kesimpulan seperti di bawah ini

Melalui penerapan proses belajar dan mengajar menggunakan *Controversial Issue* dalam proses belajar mengajar IPS dalam materi ekonomi untuk siswa kelas 4A di SD Negeri Waru 01, terbukti dapat meningkatkan ketrampilan berpikir kritis. Berdasarkan data perolehan pengamatan selama penelitian keterampilan berpikir kritis siswa kelas 4A sebelum diberikan tindakan hanya 13% dari 44 siswa, pada siklus I mengalami kenaikan mencapai 57% dan pada siklus II kenaikan mencapai 86% dari 44 siswa. Siswa sudah mampu melihat permasalahan dari topik yang diberikan, menganalisis, dan menyampaikan penyelesaian yang sesuai dari persoalan yang ada, sehingga siswa sudah mampu memberikan pendapat pada proses pembelajaran dan kegiatan belajar mengajar menjadi lebih aktif. Data tersebut membuktikan siswa kelas 4A SD Negeri Waru 01 mengalami perubahan yang signifikan hingga mencapai target.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta

yang telah memberikan pendanaannya dan fasilitasnya dengan nomor kontrak 01/F.8-UMJ/V/2020.

#### **REFERENSI**

- Harsanto, Radno. (2005). *Melatih Anak Berpikir Analistis, Kritis, dan Kreatif*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Komalasari, Kokom (2014). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ngalimun. Fauzani, H. Muhammad. Salabi, Ahmad. (2016). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswajaya Pressindo.
- Suparna, Dadang. (2015). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Perspektif Filosofi dan Kurikulum*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Trianto, (2014). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara